

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Nama perkakas berbahan bambu merupakan nama-nama yang sudah lama dikenal dan digunakan oleh penutur bahasa Sunda. Dalam hal ini, masyarakat Sunda beranggapan bahwa nama perkakas berbahan bambu tersebut memiliki kelebihan, baik dari segi kepraktisan maupun dari segi kehematan. Di samping itu, masyarakat Sunda mengenal falsafah hidup yang disebut sebagai segitiga keselarasan, yaitu *silih asuh*, *silih asah*, dan *silih asih*. Hal ini disebut sebagai asas kesatuan tiga atau *tritangtu* (Sumardjo, 2011: 28). Falsafah ini menjadi landasan dasar masyarakat Sunda dalam mempertahankan keseimbangan hidup antara manusia dan manusia (*silih asuh*), manusia dan alam (*silih asah*), serta manusia dan Tuhan (*silih asih*) guna menjaga keseimbangan hidup dengan alam semesta.

Secara khusus, penelitian ini menjajaki salah satu bagian dari falsafah hidup masyarakat Sunda yang menekankan hubungan antara manusia dan alam atau yang lebih dikenal dengan *silih asah*. Alam bagi masyarakat Sunda merupakan tempat yang menyediakan segala sumber daya untuk dikelola dengan baik. Sebagai salah satu perwujudan dari pengelolaan sumber daya alam tersebut, masyarakat Sunda menjadikan tumbuhan bambu yang tumbuh subur di lingkungan setempat sebagai bahan dasar olahan kerajinan tangan. Hasil olahan kerajinan tangan yang dimaksud adalah perkakas berbahan bambu. Namun, setakat ini asas kesatuan tiga (*tritangtu*) mulai goyah konsistensi dan eksistensinya di tengah-tengah gempuran globalisasi di pelbagai ranah kehidupan. Oleh karena itu, ada kekhawatiran bahwa nama-nama perkakas berbahan bambu tersebut akan pudar seiring dengan perkembangan zaman.

Nama sejatinya mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya (Wierzbicka, 1997: 4). Senada dengan pernyataan tersebut, penamaan merupakan proses penciptaan simbol-simbol yang menunjukkan cara hidup, cara berpikir, dan budaya penuturnya

Jaenudin, 2013

Nama Perkakas Berbahan Bambu dalam Bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang (Kajian Ekolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut. Dengan demikian, kemampuan manusia dalam menguasai nama-nama tertentu merupakan simbol penguasaan manusia terhadap ranah pengetahuan tertentu (Sudana, dkk., 2012: 1).

Dalam konteks kebahasaan, khususnya bahasa Sunda, keberadaan nama-nama perkakas berbahan bambu yang unik, khas, dan beraneka ragam menunjukkan pemahaman masyarakat Sunda terhadap ranah pengetahuan tentang ekolinguistik. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dalam bahasa Sunda tersimpan pengetahuan yang luas perihal nama perkakas berbahan bambu yang merupakan gambaran keselarasan masyarakat Sunda dengan alam (*silih asah*). Terkait hal tersebut, pengetahuan yang dimaksud adalah mengenai ranah ekolinguistik. Mühlhäusler (Al-Gayoni, 2012: 4) mengemukakan bahwa ekolinguistik adalah studi hubungan timbal-balik antara bahasa dan lingkungan atau lingkungan dan bahasa yang bersifat fungsional serta mempelajari dukungan pelbagai sistem bahasa yang diperkenalkan bagi kelangsungan makhluk hidup seperti halnya dengan faktor-faktor yang memengaruhi kediaman (tempat) bahasa-bahasa dewasa ini. Lebih lanjut, nama-nama perkakas berbahan bambu ini akan memberikan informasi awal tentang bagaimana cara pandang masyarakat Sunda dalam menyatukan pengetahuan dan budaya pemanfaatan tumbuhan terhadap keanekaragaman hayati yang ada di Tatar Sunda (Sudana, dkk., 2012: 1).

Selanjutnya, terkait konteks mutakhir, pemahaman nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di lingkungan masyarakat Sunda mulai mengalami perubahan taksonomi seiring dengan adanya gempuran globalisasi dalam ranah iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Faktanya, setakat ini masyarakat Sunda lebih cenderung menggemari produk nama perkakas modern dari pelbagai jenama popular, baik luar maupun dalam negeri jika dibandingkan dengan nama perkakas tradisional. Sebagai contoh, nama perkakas berbahan bambu *aseupan* ‘alat penanak nasi’ saat ini perannya mulai tergeser oleh nama perkakas modern, yaitu *rice cooker*, *magicom*, atau *kosmos* ‘alat modern menanak nasi’. Kebiasaan baru tersebut cenderung mengancam keberadaan nama perkakas berbahan bambu di kalangan masyarakat Sunda. Oleh sebab itu, gempuran

globalisasi tersebut akan menimbulkan dampak domino pada bergesernya pengetahuan perihal nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda yang berbanding lurus dengan bergesernya peran dan fungsi serta keberadaan nama perkakas berbahan bambu bagi masyarakat penggunanya, khususnya masyarakat Sunda.

Fenomema tersebut bukan hanya masalah lokal di Tatar Sunda, melainkan juga masalah global di seluruh penjuru dunia. Hal ini disebabkan adanya ketidakselarasan antara manusia dan alam (*silih asah*), khususnya masyarakat Sunda. Dampaknya, kepedulian, perhatian, dan kesadaran masyarakat Sunda untuk mengamati gejala-gejala perubahan alam yang berkaitan dengan upaya pelestarian juga sudah mulai mengalami kemunduran (Sudana, dkk., 2012: 1). Oleh sebab itu, hal tersebut dikhawatirkan bahwa dua puluh atau tiga puluh tahun ke depan masyarakat Sunda mungkin tidak akan mengenal lagi nama-nama perkakas berbahan bambu yang khas, unik, dan beraneka ragam.

Dalam perspektif kegunaan, nama perkakas berbahan bambu memiliki nilai ekonomis dan medis yang positif. Salah satu kegunaan praktisnya adalah bahwa perkakas berbahan bambu ini dapat diperbaiki secara mandiri jika terjadi kerusakan. Selain itu, harga perkakas berbahan bambu pun cukup terjangkau serta tidak mengandung unsur-unsur kimia yang membahayakan kesehatan penggunanya. Dengan kata lain, perkakas berbahan bambu merupakan produk budaya yang ramah lingkungan. Sebaliknya, perkakas modern tidak ramah lingkungan dan tidak praktis karena tidak semua pengguna dapat memperbaikinya secara mandiri. Masyarakat secara umum, khususnya masyarakat Sunda, belum tentu memiliki peralatan modern dan kepiawaian dalam memperbaiki alat-alat tersebut jika terjadi kerusakan. Bahkan, perkakas modern dapat membahayakan kesehatan penggunanya karena mengandung unsur-unsur kimia yang berbahaya bagi tubuh. Sebagai contoh, perkakas modern *magicom* 'alat penanak nasi modern' memiliki komponen yang dilapisi zat antilengket yang mengandung logam atau zat kimia berbahaya seperti *mercury*.

Dalam perspektif teoretis, perkakas berbahan bambu merupakan produk budaya yang sarat akan makna. Terkait hal itu, perkakas berbahan bambu ini diungkap dalam ranah kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal ini bernilai positif guna pengembangan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi era globalisasi yang terus menghantam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal masyarakat Sunda memiliki pelbagai dimensi manfaat, yakni asas praktis, ekonomis, dan higienis.

Keberadaan fenomena globalisasi berakibat pada hilangnya taksonomi perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda. Secara tidak langsung, pudarnya taksonomi tersebut menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sunda. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut diharapkan dapat direvitalisasikan dan diaktualisasikan oleh semua unsur masyarakat secara luas, khususnya masyarakat Sunda. Ketika nilai-nilai kearifan lokal direvitalisasikan, nilai-nilai tersebut dihidupkan kembali sehingga masuk ke dalam ranah kognitif masyarakat Sunda. Dengan demikian, masyarakat Sunda akan memahami pentingnya nilai-nilai tersebut. Misalnya, pohon bambu memiliki makna yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat Sunda. Namun, kesadaran saja tidak cukup untuk menjamin keberlangsungan hidup masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda juga diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai tersebut ke dalam perilaku dan perbuatan nyata seperti senantiasa memelihara tanaman bambu di lingkungan setempat.

Sejalan dengan itu, masyarakat dan lembaga-lembaga lingkungan hidup, baik lokal maupun nasional tengah gencar menyuarakan perlunya kampanye hijau secara berkala di pelbagai ranah kehidupan guna menanggulangi pemanasan global yang kian deras lajunya. Hal tersebut untuk mengingatkan masyarakat dunia, khususnya masyarakat Sunda untuk kembali pada nilai-nilai kearifan lokal sehingga manusia dapat menjaga keselarasan dengan alam sekitarnya (*silih asah*). Situasi dan kondisi tersebut merupakan sebuah realitas yang perlu disikapi dalam kaitannya dengan pengembangan pengetahuan masyarakat perihal nilai-nilai kearifan lokal secara memadai dan populer di kancah global.

Fenomena globalisasi tersebut sangat mengkhawatirkan karena akan mengikis perbendaharaan kosakata yang menyimpan pengetahuan masyarakat Sunda, khususnya mengenai nama perkakas berbahan bambu di Tatar Sunda perihal nilai-nilai kearifan lokal. Dampaknya, fenomena globalisasi tersebut akan berimbas terhadap pergeseran nilai, norma, dan budaya (Al-Gayoni, 2012: 1). Oleh sebab itu, kajian tentang nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda sangat berguna untuk dilakukan, terutama kajian dalam ranah ekolinguistik.

Foley (1997) menjelaskan bahwa kajian ekolinguistik tidak hanya dilakukan secara terbatas di dalam konteks linguistik semata, tetapi juga dilakukan dalam konteks sosial budaya yang lebih luas sehingga mampu menjangkau fungsi-fungsi sosial, kultural, dan lingkungannya dalam menopang praktik kebudayaan. Penelusuran literatur menunjukkan bahwa kajian tentang ekolinguistik telah dilakukan oleh beberapa peneliti, khususnya di Indonesia. Sebagai contoh, penelitian ekolinguistik dalam bidang kesehatan dan upaya pelestarian lingkungan di antaranya dilakukan oleh Rasna (2010) tentang pengetahuan dan sikap remaja terhadap tanaman obat tradisional di Kabupaten Buleleng. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa penutur remaja kota dan desa memiliki pengetahuan leksikon tentang tumbuhan dan tanaman obat yang teridentifikasi secara kuantitatif berdasarkan kategori cukup, kurang, dan rendah. Sementara itu, penelitian ekolinguistik yang senada seperti sebelumnya dalam ranah kesehatan dengan cakupan wilayah lebih luas pernah dilakukan oleh Rasna dan Binawati (2012) tentang pemertahanan leksikon tanaman obat tradisional untuk penyakit anak pada komunitas remaja di Bali. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa masyarakat penutur Bali mampu mengidentifikasi leksikon dunia tumbuhan (tanaman obat) berdasarkan karakteristik fisik, kepercayaan, dan pemahaman dalam kehidupan secara kuantitatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terlihat jelas bahwa dalam pelaksanaannya kajian ekolinguistik terkait dengan pengetahuan, sikap masyarakat, dan upaya menanamkan nilai pelestarian alam serta upaya pemertahanan bahasa. Telah-telaah di atas membuktikan bahwa ada hubungan

yang nyata terkait pelbagai perubahan ekologis terhadap bahasa (Al-Gayoni, 2012: 11). Namun, kajian ekolinguistik yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Sunda belum diteliti secara khusus dan mendalam. Atas dasar itu, penelitian ini memiliki kedudukan yang penting sebagai perintis kajian ekolinguistik. Lebih khusus, kajian ekolinguistik ini berupaya menjajaki kekhasan budaya masyarakat Sunda yang tercermin dalam bahasanya.

## **B. Masalah Penelitian**

Dalam bagian ini diuraikan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun uraiannya meliputi (1) pengidentifikasi masalah, (2) pembatasan masalah, dan (3) perumusan masalah.

### **1. Pengidentifikasian Masalah**

Dalam penelitian ini dilakukan pengidentifikasian masalah terlebih dahulu. Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda mencerminkan keberadaan ekosistem bambu atau sebaliknya yang kian mengalami kemunduran akibat gempuran iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).
- 2) Penggunaan nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda mencerminkan nilai kearifan lokal yang dianggap menentang arus dan tidak populer dalam ranah global.
- 3) Seiring dengan perkembangan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang kian mengglobal, kehadiran nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda terancam punah.

### **2. Pembatasan Masalah**

Agar lebih terarah dan terukur, masalah yang diteliti dibatasi. Adapun batasan masalah penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Fokus penelitian ini berlokasi di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang pada masyarakat perajin bambu dengan jumlah 58

kosakata nama perkakas berbahan bambu yang diteliti berdasarkan *emik* masyarakat tersebut.

- 2) Penelitian ini ditekankan pada deskripsi bentuk lingual nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda berdasarkan teori gagasan Kats dan Soeriadiradja (1982).
- 3) Penelitian ini ditekankan pada klasifikasi dan deskripsi nama perkakas rumah tangga, perkakas peternakan, perkakas perkebunan, perkakas pertanian, perkakas perikanan, dan perkakas permainan tradisional.
- 4) Penelitian ini ditekankan pada fungsi nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda bagi masyarakat perajin dan penggunaannya.
- 5) Penelitian ini ditekankan pada nilai cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda bagi masyarakat perajin dan penggunaannya.
- 6) Penelitian ini difokuskan pada subjek bahasa Sunda dialek Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang.
- 7) Penelitian ini menggunakan pendekatan ekolinguistik gagasan Haugen (1972).

### 3. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda yang sudah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat perajin bambu di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang diyakini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang bernilai luhur dalam upaya menjaga keselarasan manusia dengan alam (*silih asah*). Namun, ada juga keresahan bahwa keadaan keselarasan tersebut akan silam jika tidak ada dukungan dan perhatian dari pelbagai unsur masyarakat dan pemerintah dalam kapasitas yang lebih besar. Agar dapat mengungkap masalah tersebut secara sistematis, diperlukan suatu rumusan masalah yang jelas. Adapun uraian rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk lingual nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang?

- 2) Bagaimana klasifikasi dan deskripsi nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang?
- 3) Bagaimana fungsi nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang?
- 4) Bagaimana cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat perajin bambu di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang guna mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk mencapai tujuan itu, hal-hal yang dipaparkan dalam penelitian ini mencakupi pokok-pokok sebagai berikut:

- 1) bentuk lingual nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang;
- 2) klasifikasi dan deskripsi nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang;
- 3) fungsi nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang;
- 4) cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.



## 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam kajian ekolinguistik selanjutnya, khususnya hubungan antara bahasa dan alam (lingkungan).
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melaksanakan penelitian-penelitian yang sejenis dengan memanfaatkan kosakata yang ada sebagai acuan.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua bidang kajian linguistik dan budaya secara umum, khususnya dokumentasi tentang nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dapat memberikan gambaran kehidupan sosial dan budaya yang berkembang pada masyarakat perajin bambu di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang.
- 2) Penelitian ini dapat memperkenalkan dan melestarikan khazanah budaya lokal, khususnya budaya lokal masyarakat perajin bambu di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang.
- 3) Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih lema, baik untuk perkamusan bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia.

## E. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini terdiri atas lima bab. Dalam bab I diuraikan secara berurutan (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) sistematika penulisan. Setelah itu, pada bab II diuraikan teori-teori dalam penelitian ini, yaitu (1) pengertian ekolinguistik,

(2) ruang lingkup kajian ekolinguistik, (3) hubungan antara bahasa, lingkungan, dan ideologi, (4) relativitas bahasa dan budaya, (5) bentuk lingual, (6) kearifan lokal, (9) penelitian terdahulu, serta (10) anggapan dasar.

Adapun dalam bab III diuraikan (1) tempat dan subjek penelitian, (2) metode penelitian, (3) batasan operasional, (4) rancangan penelitian, (5) teknik pengumpulan data, dan (7) teknik analisis data. Selanjutnya, dalam bab IV dipaparkan (1) gambaran umum tempat penelitian, (2) ihwal bambu, (3) bentuk lingual nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang, (4) klasifikasi dan deskripsi nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang, (5) fungsi nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang, dan (6) cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang. Akhirnya, laporan ini ditutup pada bab V yang berisi (1) simpulan dan (2) saran.